

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama – sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.

Menurut Slavin (1985) dalam Isjoni (2010, hlm. 15). Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kreatif secara kolaboratif yang anggotanya 4 – 6 orang dengan struktur kelompok berterogen.

Anita Lie (2000) dalam Isjoni (2010, hlm. 23) menyebutkan pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu istilah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas – tugas yang terstruktur.

Pembelajaran Kooperatif menurut Alma B (2009, hlm. 80) berasal dari 2 kata, yaitu : Kooperatif berarti bekerja sama dan Learning berarti belajar, jadi pembelajaran kooperatif adalah belajar melalui kegiatan bersama. *Cooperative Learning*, merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok teori, bekerja sama. Keberhasilan dari model ini sangat tergantung pada kemampuan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun dalam bentuk kelompok.

Sementara Sunal dan Hans (2000) dalam Isjoni (2010, hlm. 15) mengemukakan “Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran”.

Pembelajaran Kooperatif menurut Kunandar (2009, hlm. 359) adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi

yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

Pembelajaran Kooperatif menurut Baharuddin dan Wahyuni (2008, hlm. 128) yaitu strategi yang digunakan untuk proses belajar, dimana siswa akan lebih mudah menemukan secara kompreheresif konsep – konsep yang sulit jika mereka mendiskusikannya dengan siswa yang lain tentang problem yang dihadapi.

Ada lima tahapan dalam pembelajaran kooperatif menurut Sugiyanto (2010, hlm. 6). Yaitu :

1. Mengklarifikasi tujuan dan establisishing.
2. Mempresentasikan informasi mengorganisasikan siswa dalam kelompok – kelompok belajar.
3. Membantu kerja kelompok belajar.
4. Menguji berbagai materi, dan
5. Memberi pengakuan.

Bekerja bersama pastilah lebih ringan dan menyenangkan bila dibandingkan dengan sendiri, kesulitan apapun dapa dipecahkan apabila dilakukan bersama – sama dan banyak pihak yang mendukung. Itulah kelebihan dari system pembelajaran kooperatif, dimana dalam system pembelajaran ini siswa akan mudah dalam memahami sebuah materi pelajaran karena di bantu oleh siswa lainnya, selain itu. Hubungan dengan siswa dengan siswa biasanya lebih akrab dibandingkan dengan guru, sehingga siswa tidak akan malu dalam bertanya ketika tidak memahami materi yang sedang dibahas.

b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Salah satu tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk mengembangkan aspek keterampilan sosial sekaligus aspek kognitif dan apektif siswa. Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya – tidaknya tiga tujuan pembelajaran yang dirangkum Ibrahim (2000) dalam Isjoni (2010, hlm. 39), yaitu :

1. Hasil Belajar

Pemahaman yang mendalam akan materi yang dipelajari merupakan ciri model pembelajaran ini. Tukar pengalaman dengan teman sekelompok dan berusaha memahami materi pelajaran dengan mencari dari berbagai literatif namun masih

yang dipelajari. Hal ini akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

2. Penerimaan terhadap perbedaan individu
Dengan belajar siswa berkelompok, para anggota kelompok yang berbeda kemampuan atau etnis akan saling menghargai pendapat satu dengan yang lainnya.
3. Pengalaman keterampilan sosial
Mampu bekerja sama, berani mengungkapkan pendapat dan menghargai antar anggota kelompok merupakan hasil output yang dimiliki siswa yang menggunakan model ini.

Seperti yang sudah dipaparkan diatas, tujuan pembelajaran kooperatif bukan hanya menyangkut aspek kognitif saja tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, karena dalam pembelajaran ini adanya transfer ilmu, adanya interaksi dan keaktifan siswa dan Pendidikan dalam berperilaku sosial yaitu melalui kerja sama dan saling membantu. Selain itu, tujuan lainnya adalah memberikan hasil belajar yang lebih baik, penerimaan terhadap perbedaan individu, karena tidak adanya perlakuan yang berbeda antara siswa satu dengan siswa lainnya, serta adanya pengembangan keterampilan sosial.

c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik Pembelajaran Kooperatif menurut Ibrahim (2000) dalam Isjoni (2010, hlm. 39) “bahwa dalam belajar kooperatif, meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga dapat memperbaiki prestasi siswa atau tugas – tugas akademis penting lainnya”.

Isjoni (2010, hlm. 16) menyatakan bahwa dalam cooperative learning, siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, yang dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.

d. Keunggulan Model Pembelajaran Kooperatif

Jarolimek dan Parker (1993) dalam Isjoni (2010, hlm. 36), mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran ini adalah :

1. Saling ketergantungan yang positif.
2. Adanya pengakuan dalam respon perbedaan individu.
3. Siswa diberikan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.

4. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
5. Terjadinya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru.
6. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Berdasarkan keunggulan diatas, diharapkan pembelajaran kooperatif dapat memberikan pemikiran baru bagi para guru bahwa begitu banyak cara yang dapat dilakukan untuk mencerdaskan para siswa.

e. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Kelemahan dari model pembelajaran kooperatif menurut Anita Lie (2002, hlm. 21), dalam <http://www.scribd.com/doc/6411988/38/Kelemahan-Pembelajaran-Kooperatif> adalah sebagai berikut :

1. Model ini kadang – kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda – beda dan gaya mengajar yang berbeda pola.
2. Kerja kelompok sering hanya melibatkan kepada siswa yang pandai sebab mereka cakap memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai sehingga kemampuan siswa yang kurang pandai jadi kurang terlatih.
3. Model ini akan gagal apabila siswa pasif, tidak komunikatif dan sifat egois siswa yang tinggi, sehingga lebih didominasi oleh siswa yang pandai.

Menurut Isjoni (2010, hlm. 36) kelemahan model pembelajaran koooperatif yaitu :

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, dan memerlukan lebih banyak tenaga dan pemikiran dan waktu.
2. Dibutuhkan dukungan fasilitas alat dan biaya yang cukup memadai.
3. Ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Saat berdiskusi dikelas, terkadang didominasi seseorang yang meyebabkan siswa yang lain menjadi pasif.

Berdasarkan kelemahan diatas, model pembelajaran kooperatif ternyata lebih efektif jika sebagian besar siswa memiliki kemampuan dalam berpasitifasi, negosiasi dan kerja sama, sehingga guru harus mampu mengkondisikan siswa agar mereka berani untuk mengemukakan pendapat dan berani tampil didepan kelas. Dengan kelemahan yang dimiliki model pembelajaran kooperatif ini, maka

diharapkan dapat melatih kreatifitas siswa dalam bekerja sama dan kemampuan berkomunikasi karena suasana kelas dalam model pembelajaran ini lebih fleksibel dan menyenangkan diantara para teman kelompok.

f. Model – model Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif walaupun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif ini tidak berubah, jenis – jenis model tersebut adalah sebagai berikut :

1) Model *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman – temannya di Universitas John Hopkin. Model STAD dapat mendorong siswa untuk saling membantu dan bekerja sama dalam kelompok agar semua anggota kelompok dapat memahami apa yang telah diajarkan oleh guru. Menurut Rusman (2014, hlm. 215 – 216 dengan modifikasi) langkah – langkah pembelajaran kooperatif Model STAD adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian Tujuan dan Motivasi
2. Pembagian Kelompok
3. Presentasi dari Guru
4. Kegiatan belajar dalam tim (Kerja Tim)
5. Kuis (Evaluasi)
6. Penghargaan Prestasi Tim

2) Model *Jigsaw*

Model ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan teman – temannya. Menurut Rusman (2014, hlm. 218). Langkah – langkah model jigsaw adalah sebagai berikut :

1. Siswa dikelompok dengan anggota kurang lebih 4 orang.
2. Tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda.
3. Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli).
4. Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka kuasai.

5. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
6. Pembahasan.
7. Penutup.

Penelitian – penelitian yang dilakukan mengenai pembelajaran kooperatif dengan dasar jigsaw, menunjukkan bahwa siswa yang terlibat di dalamnya memperoleh prestasi yang lebih baik, memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran dan lebih menghargai pendapat orang lain. (Rusman, (2014, hlm. 218) Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat dijadikan referensi bagi guru untuk meningkatkan kemampuan – kemampuan siswa tersebut.

3) Investigasi Kelompok (*Group Investigation*)

Model *Group Investigation* ini dikembangkan oleh Shlomo Sharan, dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel. Menurut Rusman (2014, hlm. 223) Model Pembelajaran *group investigation* mempunyai langkah – langkah sebagai berikut :

1. Membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5 siswa.
2. Memberikan pertanyaan terbuka yang bersifat analitis.
3. Mengajak setiap siswa untuk berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan kelompoknya serta bergiliran searah jarum jam dalam kurun waktu yang dikerjakan.

4) Model TGT (*Teams Games Tournaments*)

Menurut Rusman (2014, hlm. 224) langkah – langkah dalam melaksanakan TGT adalah sebagai berikut :

1. Menempatkan siswa dalam kelompok – kelompok belajar yang terdiri dari 5 – 6 siswa yang berbeda kemampuan, jenis kelamin, dan ras.
2. Guru menyajikan materi.
3. Siswa bekerja dalam kelompok dalam mengerjakan LKS.
4. *Games Tournaments*.
5. Penghargaan kelompok.

5) Model *Make A Match* (Membuat Pasangan)

Model pembelajaran oleh Lorna Curran (1994) merupakan salah satu model dalam pembelajaran kooperatif yang mempunyai beberapa keunggulan. Salah satunya yaitu siswa dapat mempelajari suatu konsep dalam suasana yang menyenangkan. Model atau Teknik ini dilakukan dengan membagikan kartu – kartu. Kartu tersebut berupa jawaban dan kartu soal yang kemudian akan dibagikan kepada siswa. Setelah itu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktu, siswa yang dapat menemukan pasangan kartunya akan diberi poin (Rusman, 2014, hlm. 223).

2. Teknik *Make a Match*

a. Pengertian teknik *Make a Match*

Huda (2012, hlm. 135) menyatakan bahwa Teknik *make a match* dikembangkan oleh Lona Curran (1994), Teknik ini dilakukan dengan siswa mencari pasangan dari kartu soal/jawaban yang dimiliki sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Dengan demikian tujuan utama dalam pembelajaran dengan Teknik *make a match* ini adalah untuk melatih siswa lebih cermat, dapat berpikir cepat, ulet dan memiliki pemahaman yang kuat mengenai materi serta dapat berinteraksi social dengan temannya. Dalam prakteknya, Teknik pembelajaran ini dapat diterapkan pada semua jenis mata pelajaran di setiap jenjang kelas.

Rusman (2014, hlm. 223) mengungkapkan bahwa penerapan teknik *make a match* ini dimulai dengan Teknik, yaitu siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang merupakan kartu jawaban atau soal sebelum batas waktu yang akan di beri poin.

Dari pengertian – pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif Teknik *make a match* adalah Teknik kooperatif yang dilakukan dengan siswa mencari pasangan kartu yang sesuai dengan kartu yang dipegangnya sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Siswa yang dapat

menentukan pasangannya dalam waktu terbatas dan benar maka akan diberi poin dan hadiah.

b. Langkah – langkah Teknik *Make a Match*

Huda (2012, hlm. 135) Prosedur Teknik *make a match* adalah sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang terisi beberapa topik yang mungkin cocok untuk sesi review (persiapan menjelang tes atau ujian).
2. Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu.
3. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
4. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lain yang memegang kartu yang berhubungan.

Menurut Rusman (2014, hlm. 223 – 224) langkah – langkah pembelajaran dengan Teknik *make a match* adalah sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
3. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
4. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
5. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
6. Demikian seterusnya.
7. Kesimpulan/penutup.

c. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make a Match*.

Anita Lie. (2002, hlm. 55) mengungkapkan bahwa berdasarkan temuan dilapangan, pembelajaran kooperatif Teknik *make a match* mempunyai kelebihan dan kelemahan sebagai berikut :

1) Kelebihan

1. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.
2. Kerjasama antara sesama murid terwujud secara dinamis.
3. Munculnya dinamik gotong royong yang merata diseluruh murid.

4. Murid mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep dalam suasana menyenangkan.

Adapun Huda (2012, hlm. 253) yang mengemukakan bahwa keunggulan dari model pembelajaran *make a match* dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik secara kognitif maupun fisik.
2. Model ini akan membuat siswa merasa senang karena terdapat unsur permainan.
3. Meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari materi pelajaran
4. Melatih keberanian siswa untuk tampil menyampaikan presentasi di depan kelas.
5. Efektif melatih kedisiplinan siswa menggunakan waktu untuk belajar.

2) Kelemahan

1. Diperlakukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan. Sebelum kegiatan harus menjelaskan langkah – langkah pembelajaran yang akan ditempuh termasuk dalam melaksanakan permainan *make a match*.
2. Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa terlalu banyak bermain – main dalam proses pembelajaran. Pada saat perencanaan Teknik ini, guru harus membatasi permainan *make a match* sesuai alokasi waktu yang tersedia, sehingga siswa tidak banyak bermain.
3. Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai, untuk melaksanakan Teknik ini, guru perlu membuat kartu jawaban dan soal, sehingga harus mempersiapkan alat dan bahannya.
4. Jika kelas anda termasuk kelas gemuk (lebih dari 30 orang/kelas) berhati – hatilah. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keefektifan pelaksanaan Teknik *make a match*. Apabila jumlah siswa terlalu banyak, maka permainan ini akan menimbulkan kegaduhan dan mengganggu kelas lain. Selain itu luas ruangan juga perlu pertimbangan untuk kelancaran pelaksanaan permainan *make a match*.

5. Memerlukan waktu yang banyak, karena perlu mempersiapkan kartu – kartu. Guru harus melakukan persiapan yang lebih banyak, karena harus mempersiapkan alat yang digunakan yaitu berupa kartu soal maupun jawaban.

3. Pemahaman Konsep

a. Pengertian Pemahaman Konsep

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata paham adalah mengerti benar atau tahu benar. Sehingga kata pemahaman konsep dapat berarti sebagai proses, perbuatan, cara untuk mengerti benar atau mengetahui benar. Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami materi atau bahan. Proses pemahaman terjadi karena adanya kemampuan menjabarkan suatu materi atau bahan ke materi atau bahan lain.

Menurut Sudjana (2009, hlm. 24) kemampuan memahami misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarkan, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Pemahaman umumnya menjadi penekanan dalam proses pembelajaran dimana siswa diajak untuk memahami dan mengerti apa yang diajarkan dan dapat menjelaskan kembali serta menerapkannya.

Bloom dalam (Gunawan, 2015, hlm. 20) menjelaskan bahwa pemahaman ialah suatu bentuk pengertian atau pemahaman yang menyebabkan seseorang mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat menggunakan bahan atau ide yang sedang dikomunikasikan itu tanpa harus menghubungkannya dengan bahan lain.

Pendapat lain dari Purwanto (2009, hlm. 44) menjelaskan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini testee tidak hanya hafal secara verbalitis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang dinyatakan.

Jadi dapat disimpulkan pengertian dari pemahaman konsep adalah kemampuan dimana seseorang dapat mengkonstruksikan suatu konsep dan fakta sehingga dapat menjelaskan kembali dengan menggunakan bahasanya sendiri. Untuk itu pemahaman konsep ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat memahami tahap – tahap berpikir yang lebih tinggi.

b. Indikator Pemahaman Konsep

Bloom dalam (Gunawan, 2015, hlm. 20) mengatakan pemahaman dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Penerjemahan (translasi), yaitu kemampuan untuk memahami suatu ide yang dinyatakan dengan cara lain dari pada pertanyaan asli yang dikenal sebelumnya.
2. Penafsiran (Interprestasi) yaitu penjelasan atau rangkuman atas suatu komunikasi, misalnya menafsirkan berbagai data social yang direkam, diubah, atau disusun dalam bentuk lain seperti grafik, table, diagram.
3. Ekstrapolasi (Kemampuan Mengekstrapolasi), yaitu meluaskan kecenderungan melampui datanya untuk mengetahui implikasi, konsekuensi, akibat, pengaruh sesuai dengan kondisi suatu fenomena pada awalnya, misalnya membuat pertanyaan – pertanyaan yang eksplisit untuk menyikapi kesimpulan – kesimpulan dalam suatu karya sastra.

c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Konsep

Faktor – faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi komponen Pendidikan menurut Djaramah dan Zain (2010, hlm. 109), yaitu :

1. Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan merupakan langkah pertama dalam membuat perencanaan sehingga dalam pelaksanaannya akan terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
2. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada siswa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk melakukan pendekatan belajar sesuai dengan keadaan siswa. Karena dalam satu kelas terdapat perbedaan karakteristik dari satu siswa dengan siswa yang lainnya.
3. Anak didik adalah orang yang menerima pengaruh dari peran orang lain (guru) dan mempengaruhi kegiatan belajar sekaligus hasil belajar yang berupa pemahaman.

4. Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa yang berlangsung didalam kelas untuk mencapai tujuan tertentu.
5. Bahan dan alat evaluasi adalah bahan yang terdapat dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh siswa untuk kepentingan ulangan (evaluasi). Pemahaman siswa tergantung pada bahan evaluasi yang baik, hal ini mempengaruhi pemahaman siswa pada materi yang diberikan sebelum diadakannya evaluasi.
6. Suasana evaluasi (suasana belajar) yang tenang dan disiplin mempengaruhi pemahaman siswa pada materi dan soal ujian yang diberikan guru karena dengan pemahaman siswa terhadap materi dan soal ujian dapat menguji jawaban siswa. Jika tingkat pemahaman siswa tinggi maka keberhasilan proses pembelajaran akan tercapai dengan baik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan sangat bermakna jika judul – judul penelitian yang digunakan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian yang hendak dilakukan. Data hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Maharani Nimasayu Hendraswati Amir Hadiyah, 2015.	Penerapan Model <i>Make a match</i> untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS tentang perjuangan tokoh nasional.	Pendekatan penelitian : Kuantitatif Metode Penelitian : Quasy Eksperimen	Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan pada siswa kelas V SDN Bratan III mengenai pelaksanaan IPS tentang perjuangan tokoh nasional masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil test pratindakan, yakni dari 30 siswa, sebanyak 23 siswa atau 76,67% mendapat nilai di bawah KKM dan 7 siswa atau 23,33% mendapat nilai di atas KKM atau ≥ 69 dengan nilai rata-rata kelas 49,3. Perolehan nilai siswa yang belum memenuhi batas	1. Penelitian yang telah dilakukan mampu penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif 2. Penelitian yang telah dilakukan maupun penelitian yang akan dilakukan terhadap persamaan variable X yaitu model pembelajaran <i>Make a Match</i>	1. Tempat pelaksanaan penelitian yang dilakukan di kelas V semester II SDN Bratan III Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. 2. Variabel dalam penelitian yang dilakukan yaitu model kooperatif Teknik <i>make a match</i> , sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan variable Y pemahaman konsep.

				<p>ketuntasan minimal (≥ 69) karena siswa kurang aktif dan perhatian selama pembelajaran berlangsung.</p> <p>Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, siswa sebenarnya suka dengan mata pelajaran sejarah, hanya saja mereka terkadang merasa jenuh dan bahkan ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru.</p> <p>Faktor lain yaitu guru masih menggunakan model ceramah dan belum memadukan dengan model pembelajaran lain yang lebih inovatif.</p> <p>Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang ditemui pada</p>		
--	--	--	--	--	--	--

				siswa kelas V SDN Bratan III perlu diatasi melalui penerapan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dan suasananya pun menjadi menyenangkan.		
2.	Dwi Maisari, Gigin Suyadi, Rini Asnawati, 2013	Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> terhadap pemahaman konsep matematis	Pendekatan penelitian kuantitatif Metode penelitian quasi eksperimen	Di SMPN 5 Bandar Lampung, siswa dikatakan tuntas belajar matematika apabila memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70. Berdasarkan data nilai ujian semester genap tahun pelajaran 2012/2013, diperoleh presentase siswa yang mencapai kriteria ketuntasan belajar hanya sebanyak 54%. Ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematis yang ditunjukkan oleh hasil	Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>post-test only</i> karena sampel memiliki kemampuan awal yang relatif sama. Data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa data pemahaman konsep yang diperoleh dari nilai tes setelah pembelajaran.	Variabel X dalam Penelitian yang telah dilakukan yaitu Metode Pemahaman Konsep sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan variable Y model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> .

				belajar matematika siswa belum optimal. Hal ini bisa saja dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas sebelumnya kurang sesuai atau kurang efektif bagi siswa.		
3.	Suci Faraditha Arjawulan 2013	Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Peta Konsep Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Ekonomi di SMA 2 Pasundan Bandung	Pendekatan penelitian : Kuantitatif Metode Penelitian : Quasy Eksperimen	Hasil Penelitian menunjukkan terdapat pengaruh penerapan metode pembelajaran peta konsep untuk meningkatkan pemahaman konsep ekonomi di SMA 2 Pasundan Bandung sebesar 95%	1. Penelitian yang telah dilakukan maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif 2. Penelitian yang telah dilakukan maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan variabel y yaitu pemahaman konsep	Variabel X dalam Penelitian yang telah dilakukan yaitu Metode Pembelajaran Peta Konsep sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan variable Y pemahaman konsep